

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sekumpulan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu bisa digunakan sebagai dasar dan acuan, serta sebagai perbandingan untuk membantu pelaksanaan penelitian. Berdasarkan mapping penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel 2.1 terlihat adanya perbedaan pada variabel, metode analisis dan objek yang diteliti. Selain itu juga dapat dilihat adanya perbedaan pada tabel hasil penelitian antara pengaruh masing-masing variabel terhadap pendapatan. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan topik yang sama, namun objek dan lokasi penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap. Analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis pendapatan

Penelitian terdahulu mengenai analisis komparasi pendapatan terdapat kesamaan dalam metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan ketiga yaitu untuk mengetahui perbedaan karakteristik dan faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap. Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu untuk mengetahui perbedaan pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap.

Penelitian dengan judul Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kentang Varietas *Superjohn* dan Varietas *Granola L* di Desa Pinasungkulan Utara Kecamatan Modoinding (Rine, 2018). Mengetahui perbandingan pendapatan usahatani kentang varietas Superjohn dan varietas Granola L di Desa Pinasungkulan Utara Kecamatan Modoinding. Menggunakan Analisis pendapatan, Analisis komparatif menggunakan t-uji dua sampel Independent Sample T-test. Hasil dari penelitian ini adalah Rata-rata pendapatan petani varietas Superjohn adalah Rp.70.062.947,00 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani varietas Granola L sebesar Rp.87.029.058,00. Rata-rata selisih pendapatan yang diperoleh antara kedua varietas adalah sebesar Rp.16.960.111,00.

Penelitian dengan judul Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Antara Sistem Tanam Jajar Legowo Dan Sistem Tradisional Di Desa Cendana Kabupaten Enrekang (Trisno, 2020). Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui perbandingan pendapatan usahatani padi sistem tanama jajar legowo dan sistem tradisional di Desa Cendana Kabupaten Enrekang. Metode yang digunakan adalah Analisis pendapatan dan Analisis uji t. Hasil dari penelitian adalah Pendapatan usahatani padi sistem tanam jajar legowo sebesar Rp. 67.436.000 per Ha, sedangkan pada pendapatan usahatani padi sistem tradisional sebesar Rp. 28.792.000 per Ha, dan dapat dilihat ada perbandingan antara usahatani padi sistem tanam jajar legowo dan sistem tradisional.

Erna, (2017), dengan judul Analisis Komparatif Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah dengan Usahatani Padi Gogo di Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis perbedaan pendapatan dan

efisiensi usahatani padi sawah di Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda dengan Usahatani padi sawah di Desa Wolasi Kecamatan Wolasi. Metode penelitian ini adalah analisis pendapatan, analisis R-C Ratio, analisis uji beda. Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah Pendapatan usahatani padi sawah di Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda sebesar Rp9.743.521/Ha/MT dan pendapatan usahatani padi gogo di Desa Wolasi Kecamatan Wolasi sebesar Rp 4.989.634/Ha/MT. Nilai efisiensi penerimaan atas biaya yang dikeluarkan (TR/TC) dalam usahatani padi sawah sebesar 3,00 dan usahatani padi gogo sebesar 1,66. Usahatani padi sawah dan usahatani padi gogo telah efisien. Secara statistik tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara usahatani padi sawah dengan usahatani padi gogo, dan terdapat perbedaan efisiensi yang signifikan antara usahatani padi sawah dengan usahatani padi gogo.

Penelitian dengan judul Analisis Komparatif Pendapatan Kelapa Muda di Kelurahan Tatura Utara dengan Kelurahan Talise Kota Palu (Nyoman, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui berapa besar pendapatan yang diperoleh dan tingkat perbedaan pendapatan pada pedagang kelapa muda di Kelurahan Tatura Utara dan Kelurahan Talise Kota Palu. Metode dalam penelitian ini menggunakan Analisis Pendapatan, Analisis Perbandingan Uji t. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh pedagang kelapa muda di Kelurahan Tatura Utara sebesar Rp.5.952.660, atau dalam 1 bulan sebesar Rp. 2.976.330, sedangkan rata-rata pendapatan pedagang kelapa muda di Kelurahan Talise sebesar Rp. 5.590.025, atau dalam satu bulan sebesar Rp. 2.793.013. Hasil Uji t membuktikan bahwa perbedaan pendapatan antara pedagang kelapa muda di Kelurahan Tatura Utara

dengan pedagang kelapa muda di Kelurahan Talise berbeda tidak nyata yaitu nilai  $t$ -hitung sebesar  $0,155 \leq t$ -tabel pada  $\alpha 0,05$  (2,093).

Uni (2018), Analisis Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Relokasi Pasar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat perbedaan omset penjualan sebelum dan sesudah relokasi pasar. Metode penelitian ini adalah Uji normalitas, Uji  $t$ , dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ). Hasil penelitian ini adalah Berdasarkan hasil uji  $T$  dengan menggunakan Paired samples statistics, nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $3.128 > 1.693$ ). Dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, hal itu berarti bahwa terdapat perbedaan antara pendapatan pedagang sebelum dan sesudah relokasi pasar. Berdasarkan hasil uji  $t$ , omset penjualan rata-rata setelah relokasi sebesar 9.73, lebih besar dari pada sebelum relokasi pasar yaitu sebesar 7.00, dan diperkuat pada hasil paired sample correlation dengan hasil 0.19, nilai signifikan 0.000. maka tingkat perbedaan jumlah omset penjualan sebelum dan sesudah relokasi pasar dapat disimpulkan lebih besar dari pada sebelum relokasi. Perbedaan tersebut sebesar 68%.

Penelitian dengan judul Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Sawah yang Menggunakan Pupuk Berimbang dan Tidak Berimbang di Desa Baluase Kabupaten Sigi (Edi, 2016). Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui besarnya total biaya, volume produksi, harga jual serta besarnya pendapatan usahatani padi sawah di Desa Baluase kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi. Metode penelitian ini menggunakan Analisis pendapatan, dan Analisis komparatif. Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa rata-rata/ha pendapatanyang diterima oleh petani dimana untuk usahatani padi sawah

yang menggunakan pupuk berimbang rata-rata pendapatan sebesar Rp 20.914.050/ha, sedangkan rata-rata pendapatan yang tidak menggunakan pupuk berimbang sebesar Rp 8.235.800/ha. Dengan berarti usahatani padi sawah yang menggunakan pupuk berimbang memberikan perbandingan pendapatan nyata dengan yang tidak menggunakan pupuk berimbang.

Siti (2013), Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Tabela dan Sistem Tapin (Di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui berapa besar pendapatan usahatani dengan penerapan teknologi sistem tanam benih langsung (Tabela) dan tanam pindah (Tapin), mengetahui seberapa besar perbandingan pendapatan usahatani sistem tanam benih langsung (Tabela) dan sistem tanam pindah (Tapin) serta, mengetahui apakah usahatani sistem tanam benih langsung (Tabela) dan tanam pindah (Tapin), layak atau tidak. Metode penelitian ini menggunakan analisis pendapatan, analisis komparatif, analisis kelayakan usaha. Hasil penelitian ini adalah rata-rata/ha pendapatan usahatani padi sawah sistem tanam pindah (Tapin) lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan/ha usahatani padi sawah sistem tanam benih langsung (Tabela). Usahatani sistem tabela dan tapin layak diusahakan karena nilai  $R/C > 1$ . Perbandingan pendapatan usahatani yang menerapkan sistem tanam pindah (Tapin) dengan petani yang menerapkan sistem tanam benih langsung (Tabela) di Desa Dolago diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $-3,223 < t$  tabel pada  $\alpha 5\%$  (1,701) dan  $> \alpha 1\%$  (2,763) yang berarti  $H_0$  ditolak

Penelitian dengan judul Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Tebu Petani KKP-E dan Petani Non KKP-E (Studi Kasus Desa Bululawang Kecamatan Bululawang

Kabupaten Malang)(Ninin, 2017). Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis perbandingan usahatani tebu antara petani yang mengambil KKP-E dan petani tebu yang tidak mengambil KKP-E. metode yang digunakan adalah Analisis usahatani, dan Analisis uji beda rata-rata. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan analisis pendapatan usahatani tebu, tidak terdapat perbedaan antara pendapatan usahatani tebu petani KKP-E dengan petani non KKP-E. Hasil rata-rata pendapatan usahatani pada petani KKP-E yakni sebesar Rp. 22.712.301.- dan pada petani non KKP-E sebesar Rp. 21.870.744.-. Selisih pendapatan pada keduanya sebesar Rp. 841.557.-. Karena hal mendasar yang membedakan usahatani antara petani KKP-E dan non KKP-E hanya terdapat pada adanya bunga kredit yang harus dibayar oleh petani KKP-E.

Putri, (2015), Analisis Komparatif Tingkat Pendapatan Petani Sayuran Di Kabupaten Tanah Datar Kec. X Koto Prov. Sumatera Barat (Studi Kasus Di Nagari Koto Laweh Dan Nagari Paninjauan). Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan petani sayuran di Nagari Koto Laweh dan Nagari Paninjauan dan Untuk mengetahui faktor –faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan tingkat pendapatan di kedua Nagari tersebut. Metode yang digunakan adalah Analisis pendapatan dan Analisis deskriptif. Berdasarkan penelitian ditemukan perbedaan tingkat pendapatan antara petani sayuran di Nagari Koto Laweh dan Nagari Paninjauan. Enema akhir dari total seluruh yang diperoleh oleh masing-masing keluarga petani adalah 223.270.221.1. per hektar per musim tanam (11 bulan) atau sekitar 20.297.892,8 dalam sebulan. Dimana total pendapatan akhir dari seluruh komoditi sayuran yang didapatkan oleh setiap keluarga petani di Nagari Paninjauan adalah sebesar Rp 341.040.910.9,-

sebulan pada musim tanam atau sekitar Rp 31.003.719,1,- dalam sebulan. Artinya terdapat perbedaan pendapatan akhir per hektar rata-rata Rp 117.770.689,8 atau Rp 10.706.426,3. dalam sebulan. Factor yang menyebabkan perbedaan tingkat pendapatan ini adalah system Tumpang Sari dan jam kerja petani.

Penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19 di Pasar Lakessi Kota ParePare Sulawesi Selatan (Claudya, 2021). Bertujuan untuk Mendeskripsikan bagaimana kondisi dan keadaan pasar Lakessi selama masa pandemi Covid-19, dan Mendeskripsikan apakah ada perbedaan pendapatan pedagang sayur di pasar Lakessi sebelum dan selama masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah Analisis pendapatan dan Analisis deskriptif. Hasil penelitian adalah pendapatan pedagang sayur di pasar Lakessi mengalami penurunan selama pandemic Covid-19 karena pasar menjadi lebih sepi dari pembeli karena ketakutan covid-19.

Rika (2021), dengan judul Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Kaki Lima di Pasar Inpres Tanjung Morawa (Studi Kasus: Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang). Tujuan penelitian ini yaitu Mengetahui besar pendapatan usaha pedagang sayur kaki lima di Pasar Inpres Kota Tanjung Morawa dan Mengetahui kelayakan usaha pedagang sayur kaki lima di Pasar Inpres Kota Tanjung Morawa. Metode yang digunakan adalah Analisis biaya dan pendapatan. Hasil penelitian pendapatan pedagang sayur kaki lima adalah Rp. 554,547,-/Hari. Diperoleh Net Revenue Cost Ratio (Net R/C Ratio) nilai R/C lebih besar dari satu yaitu 1,15, berdasarkan hasil tersebut maka usaha pedagang sayur kaki lima di pasar inpres Tanjung Morawa layak untuk dijalankan.

Penelitian dengan judul Analisis perbandingan pendapatan pedagang sayur keliling dengan pedagang sayur yang menetap dipasar tradisional Andi Tadda Palopo (Harpiana, 2022). Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui apakah ada perbandingan Pendapatan antara pedagang sayur keliling dengan pedagang di Pasar Tradisional Andi Tadda Palopo. Metode penelitian ini yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan uji t-test independen. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pedagang sayur keliling sebesar Rp.116.250.000/bulan, sedangkan rata-rata pendapatan pedagang sayur yang menetap dipasar tradisional Andi Tadda Palopo sebesar Rp.119.292.000/bulan. Hasil pengolahan data dibuktikan dengan uji signifikan pada uji f adalah  $0,123 > 0,005$ . Pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur dipasar tradisional Andi Tadda Palopo terbukti adanya perbedaan secara signifikan. Dibuktikan dengan tingkat kepercayaan 95% menggunakan uji t yang diperoleh  $t_{hit} 3,133 > t_{tab} 1,674$ , signifikan diperoleh ( $0,003 < 0,005$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik terdapat perbedaan nyata antara pendapatan pedagang sayur keliling dan pedagang sayur menetap dipasar Tradisional Andi Tadda Palopo.

Wardhani (2020), dengan judul Faktor,-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang sayur keliling di kota Bogor. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji hubungan tingkat pendapatan dengan jam kerja dan mengetahui pengaruh umur, masa kerja dan jumlah tanggungan keluarga terhadap jam kerja. Metode yang digunakan yaitu analisis data tabulasi silang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa jam kerja memiliki hubungan positif signifikan dengan pendapatan kotor dan pendapatan bersih pedagang sayur keliling.

Kemudian diperoleh pula bahwa usia, masa kerja dan tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap jam kerja pedagang sayur keliling.

Penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Pasar Besar Batu Dan Pasar Besar Malang (Pambudi, 2022). Tujuan penelitian ini untuk Menganalisis pengaruh modal, jam kerja, lama usaha, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang sayur di Pasar Besar Batu dan Pasar Besar Malang. Metode yang digunakan yaitu Analisis regresi berganda. Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu Hasil analisis: Modal (X1) berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pedagang sayur karena  $t$  hitung  $8.424 > t$  tabel  $1.673$  dan signifikan sebesar  $0.000 < 0.05$ . Jam Kerja (X2) berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pedagang sayur karena  $t$  hitung  $4.051 > t$  tabel  $1.673$  dan signifikan  $0.000 < 0.05$ . Lama usaha (X3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pedagang sayur karena  $t$  hitung  $0.977 < t$  tabel  $1.673$ . Lokasi usaha (X4) tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pedagang sayur karena  $t$  hitung  $1.598 < t$  tabel  $1.673$ . Modal, jam kerja, lama usaha, dan lokasi usaha secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan pedagang sayur di Pasar Besar Batu dan Pasar Besar Malang karena  $f$  hitung  $69.441 > f$  tabel  $2.54$  dan signifikan  $0.000 < 0.05$ . Hasil analisis koefisien determinasi berganda diperoleh  $R^2 = 0.835$  yang berarti naik turun pendapatan pedagang sayur di Pasar Besar Batu dan Pasar Besar Malang (Y)  $83.5\%$  dipengaruhi oleh modal (X1), jam kerja (X2), lama usaha (X3), dan lokasi usaha (X4) sisanya sebesar  $16.5\%$  dipengaruhi variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Bunyamin (2021), dengan judul analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) dan Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L*) Di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri. Bertujuan untuk mengkaji: Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani tanaman cabai merah dan cabai rawit Desa Cibeureum, Ciamis, Besarnya R/C usahatani tanaman cabai merah dan cabai rawit Desa Cibeureum, Ciamis dan Perbedaan pendapatan usahatani cabai merah dan cabai rawit di Desa Cibeureum, Ciamis. Metode yang digunakan adalah Analisis biaya dan pendapatan, Analisis uji t test independent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani cabai merah adalah Rp 56.633.747,72 dan pendapatan petani cabai rawit Rp 52.167.246,00. Terdapat selisih pendapatan sebesar Rp 1.085.618,89 sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani cabai merah dan cabai rawit terdapat perbedaan. Pendapatan petani dari usahatani cabai merah lebih besar dibandingkan pendapatan petani cabai rawit. nilai uji beda 0,029 yang berarti terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara pendapatan petani cabai rawit dengan cabai merah karena nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05 (Sig. (2-tailed) > 0,05). Karena hasil produksi cabai merah dan harga cabai merah lebih tinggi dibandingkan dengan cabai rawit.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Studi Komparatif**

Studi komparatif memiliki dua susunan suku kata, yang terdiri dari “studi” dan “komparatif”. Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia dari kata “studi” ialah sebuah kajian, penelitian maupun analisis. Sedangkan arti dari kata “komparatif” yaitu membandingkan. Pada penelitian komparatif ini biasanya di gunakan dalam

perbandingan pada persamaan ataupun perbedaan dari sebuah fakta maupun sifat obyek penelitian yang didasarkan pada kerangka penelitian (Julianto, 2018).

Penelitian komparatif menurut Nazir ialah penelitian tersebut sejenis dengan penelitian deskriptif. Sebagaimana dalam penelitian deskriptif digunakan untuk menemukan jawaban secara esensial mengenai sebab akibat yang timbul dengan menguraikan faktor-faktor penyebab terjadinya atau dengan timbulnya permasalahan tertentu (Hamdi, 2014).

Dalam pengertian lain, penelitian komparatif adalah penelitian yang serupa dengan penelitian deskriptif yang digunakan untuk menemukan jawaban secara fundamental tentang kausalitas, dengan cara menganalisis faktor yang memicu terbentuknya serta menimbulkan suatu fenomena tertentu (Tarjo, 2021).

Dra. Aswani Sudjud dalam penjelasannya mengenai penelitian komparasi, yang dikutip oleh Arikunto bahwa dimana penelitian komparasi guna menemukan persamaan serta perbedaan tentang ide-ide, kritik terhadap kelompok, benda-benda. Dapat juga dengan membandingkan pandangan-pandangan serta perubahan orang maupun kelompok (Harun, 2019).

Penelitian ini dilakukan secara alamiah, yaitu dengan menggunakan data secara instrumen yang bersifat mengukur. Yaitu dengan mengumpulkan data kemudian hasilnya dianalisis secara statistik guna mencari perbedaan variabel yang diteliti (Hermawan, 2019). Sifat dalam penelitian ini "exspost facto" yakni kumpulan data sesudah terjadinya peristiwa yang dipermasalahkan. Exspost facto ialah sebuah pengkajian dengan sumber pengetahuan yang diperoleh dari observasi atau percobaan secara berurutan yang mana peneliti tidak menggunakan variabel bebas secara langsung disebabkan oleh wujud dari

variabel tersebut telah berlalu atau dikarenakan pada variabelnya tidak bisa dirubah. Kemudian tujuan dari penelitian komparatif adalah guna melihat perbedaan dua atau lebih peristiwa, kegiatan, situasi, atau program yang hampir sama dengan melibatkan semua unsur ataupun komponennya (Nurhadi,2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian komparatif yaitu pengkajian dengan membandingkan dua variabel maupun lebih. Hal tersebut dalam melakukan penelitian, peneliti menganalisis dengan cara alamiah. Dalam penelitian komparatif, peneliti berusaha untuk mencari permasalahan atau perbedaan fenomena, kemudian mencari faedah atau makna dari persamaan dan perbedaan yang diteliti.

#### 1. Penelitian Non-hipotesis

Dalam penelitian non-hipotesis, peneliti mengadakan komparasi fenomena dengan standarnya. Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian kancah, harus ditetapkan dahulu standarnya. Tentu saja penentuan standar ini harus dilakukan berdasarkan landasan yang kuat misalnya hukum, peraturan, hasil lokakarya, dan sebagainya. Selanjutnya standar ini dijadikan sejauh mana fenomena mencapai standar.

Ciri-ciri metode komparasi yang lain yaitu menentukan mana yang lebih baik atau mana yang sebaiya dipilih, rumusan masalah dalam metode komparasi membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel dan waktu yang berbeda, membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu.

#### 2. Penelitian Berhipotesis

Ditinjau dari analisis data, perbedaan antara penelitian non-hipotesis dengan penelitian berhipotesis terletak pada belum dan telah dirumuskannya kesimpulan sementara oleh peneliti. Dalam peneliti non-hipotesis, peneliti belum mempunyai ancer-ancer jawaban. Penelitian mulai dengan melakukan penelitiannya, akhirnya sampai pada suatu kesimpulan yang didasarkan atas data yang diperoleh setelah melalui proses analisis. Sebenarnya langkah bagi penelitian hipotesis pun sama seperti langkah penelitian non-hipotesis, sampai dengan analisis datanya. Setelah diperoleh angka akhir dari analisis barulah peneliti menengok kembali kepada hipotesis yang telah dirumuskannya.

Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat “*expost facto*”, artinya yaitu data yang dikumpulkan setelah peristiwa yang dipermasalahkan terjadi. Peneliti mengambil satu atau lebih akibat (sebagai dependent variables) dan menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab, saling hubungan dan maknanya.

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian komparasi:

1. Mendefinisikan masalah
2. Melakukan penelaahan kepustakaan
3. Merumuskan hipotesis-hipotesis
4. Merumuskan asumsi-asumsi yang mendasari hipotesis-hipotesis itu serta prosedur-prosedur yang akan digunakan.
5. Merancang cara pendekatannya:
  - a. Pilihlah subjek-subjek yang akan digunakan serta sumber-sumber yang relevan.

- b. Pilihlah atau susunlah teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.
  - c. Tentukan kategori-kategori untuk mengklasifikasikan data yang jelas, sesuai dengan tujuan studi, dan dapat menunjukkan kesamaan atau saling hubungan.
6. Memvalidasikan teknik untuk mengumpulkan data itu, dan interpretasikan hasilnya dalam cara yang jelas dan cermat.
  7. Mengumpulkan dan menganalisis data
  8. Menyusun laporan

### **2.2.2 Pasar**

Menurut Santoso, 2017 pasar sebagai tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu, baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Pengertian pasar dapat dititik beratkan dalam arti ekonomi yaitu untuk transaksi jual dan beli. Pada prinsipnya, aktivitas perekonomian yang terjadi di pasar didasarkan dengan adanya kebebasan dalam bersaing, baik itu untuk pembeli maupun penjual. Penjual mempunyai kebebasan untuk memutuskan barang atau jasa apa yang seharusnya untuk diproduksi serta yang akan di distribusikan. Sedangkan bagi pembeli atau konsumen mempunyai kebebasan untuk membeli dan memilih barang atau jasa yang sesuai dengan tingkat daya beli.

Sebagai lembaga ekonomi masyarakat, pasar merupakan ekspresi dari hubungan-hubungan sosial. Hal ini disebabkan aktivitas ekonomi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Selain untuk memenuhi kebutuhan, pasar tradisional juga merupakan aspek penting dalam perekonomian masyarakat, hal

ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah orang yang mencari mata pencaharian di pasar tradisional seperti petani lokal yang mempunyai perkebunan dan pertanian bisa menjual hasil buminya secara langsung. Pasar tradisional juga masih menjadi pusat perdagangan bahan-bahan kebutuhan pokok serta menjadi tujuan utama dalam memasarkan hasil produksi pertanian, peternakan, dan perikanan (Purwanto dan Tumengkol, 2019).

Marthon dalam Aliyah (2017), pasar merupakan suatu mekanisme yang dapat mempertemukan pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa, baik dalam bentuk produksi maupun penentuan harga. Sedangkan syarat utama terbentuknya pasar adalah adanya pertemuan antara pihak penjual dan pembeli baik dalam satu tempat ataupun dalam tempat yang berbeda.

Pasar secara fisik merupakan tempat pemusatan sebagian pedagang yang menetap serta tidak menetap yang terdapat pada sesuatu ruangan terbuka ataupun tertutup ataupun sebagian terbuka ataupun sebagian bahu jalur. Berikutnya pengelompokkan para pedagang eceran tersebut menempati bangunan-bangunan dengan keadaan bangunan temporer, permanen maupun semi permanen (Rismayani dalam Nikmatul maskuroh, 2019).

Pasar Tradisional dalam maskuroh (2019:84) ialah tempat bertemunya penjual serta pembeli dan ditandai dengan terdapatnya transaksi penjual pembeli secara langsung, bangunannya terdiri dari kios- kios ataupun gerai, los serta dasaran terbuka yang dibuka penjual ataupun sesuatu pengelola pasar. Pada pasar tradisional ini sebagian besar menjual kebutuhan sehari- hari. Pasar tradisional umumnya ada dalam waktu sementara ataupun tetap dengan tingkatan pelayanan terbatas.

Pasar menurut kajian ilmu ekonomi adalah suatu tempat atau proses transaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang/jasa tertentu, sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan. Pasar adalah satu dari berbagai system institusi, prosedur, hubungan social dan infrastruktur dimana usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Pasar bervariasi dalam ukuran, jangkauan, skala geografis, lokasi jenis dan berbagai komunitas manusia, serta jenis barang dan jasa yang diperdagangkan. Beberapa pengertian pasar menurut beberapa ahli :

1. William J.Stanton

William J.Stanton berpendapat bahwa pengertian pasar adalah sekumpulan orang yang memiliki keinginan untuk puas, uang yang dipergunakan untuk berbelanja, serta memiliki kemauan untuk membelanjakan uang tersebut.

2. Wikipedia

Pasar merupakan institusi, sistem, hubungan sosial, prosedur, serta infrastruktur dimana terdapat usaha untuk menjual barang, tenaga kerja serta jasa untuk sekumpulan orang dengan imbalan uang.

3. Kotler dan Amstrong

Kotler dan Amstrong berpendapat bahwa pengertian pasar merupakan seperangkat pembeli aktual dan juga potensial dari suatu produk atau jasa. Ukuran dari pasar itu sendiri tergantung dengan jumlah orang yang menunjukkan tentang kebutuhan, mempunyai kemampuan dalam bertransaksi. Banyak pemasaran yang memandang bahwa penjual dan pembeli sebagai sebuah pasar, dimana penjual tersebut akan mengirimkan produk serta jasa

yang mereka produksi dan juga guna menyampaikan atau mengkomunikasikan kepada pasar. Sebagai gantinya, mereka akan mendapatkan uang dan informasi dari pasar tersebut.

Jenis pasar menurut transaksinya dibedakan menjadi pasar tradisional dan pasar modern (Santoso dan Theresia, 2017).

1. Pasar Tradisional Pasar tradisional adalah pasar yang sifatnya tradisional dimana para penjual dan pembeli melakukan transaksi dengan cara tawar menawar secara langsung. Berbagai jenis barang yang diperjualbelikan merupakan barang yang berupa barang pokok sehari-hari.
2. Pasar Modern Pasar modern merupakan pasar yang sifatnya modern dimana terdapat berbagai barang yang diperjualbelikan dengan harga yang sudah ditentukan dan tidak ada proses tawar menawar. Pasar modern tidak banyak perbedaan dengan pasar tradisional, namun penjual dan pembeli tidak berinteraksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang, berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri atau dilayani oleh pramuniaga.

Menurut (Santoso dan Theresia, 2017) fasilitas pasar meliputi delapan elemen:

1. Elemen Utama

Salah satu elemen utama yang terdapat pada pasar yaitu ruang terbuka. Area ini biasanya digunakan sebagai tempat los-los pedagang non permanen atau area parkir liar yang mulai marak muncul. Elemen utama lainnya yaitu ruang tertutup yang dimaksud adalah ruang yang tertutup atap namun tidak tertutup sepenuhnya oleh dinding atau penyeka ruangan lainnya.

## 2. Elemen Penunjang

Sarana penitipan kendaraan/parkir, sarana bongkar muat, sarana komunikasi, jalan khusus, sarana pengamanan, sarana hygiene dan sanitasi.

## 3. Elemen Pendukung

Beberapa elemen pendukung yang ada di pasar adalah pusat pelayanan jasa angkut, kantor pengelola, tempat ibadah, dan lain-lain.

## 4. Jaringan Jalan Pencapaian

## 5. Jaringan Angkutan Manusia dan Barang

## 6. Tempat Parkir

## 7. Jaringan Utilitas

Jaringan utilitas yang dimaksud adalah saluran listrik, air bersih, komunikasi, hydrant, dan sampah. Selain itu terdapat saluran-saluran air kotor dan limbah yang memenuhi kebutuhan pasar.

## 8. Fasilitas Sosial

Fasilitas ini seringkali terlupakan pada pasar tradisional saat ini. Salah satu contoh fasilitas sosial yang dapat diaplikasikan pada pasar tradisional yaitu teras yang digunakan sebagai interaksi sosial. Selain itu pemberian vegetasi yang didapatkan dijadikan tempat berteduh.

Sanitasi merupakan salah satu komponen dari kesehatan lingkungan, yakni perilaku untuk membudayakan hidup bersih, mencegah manusia manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan atau sampah. Sanitasi pasar adalah usaha pengendalian melalui kegiatan pengawasan dan pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan oleh pasar yang erat hubungannya dengan timbul atau merebaknya suatu penyakit (Anggraeni, 2018).

Sanitasi pasar termasuk kedalam bagian sanitasi tempat-tempat umum. Mengingat tempat umum merupakan tempat berkumpul atau melakukan kegiatan orang banyak berarti akan meningkatkan hubungan atau kontak antara orang yang satu dengan yang lain, berarti memungkinkan terjadinya penularan penyakit baik secara langsung maupun tidak langsung akan lebih meningkat, untuk mengantisipasi terjadinya gangguan penyakit akibat aktivitas di tempat umum maka perlu adanya penyelenggaraan penyehatan lingkungan, agar lingkungan disekitar menjadi sehat, aman dari gangguan penyakit dan terjaganya kesehatan masyarakat. Dengan demikian sanitasi tempat umum harus memenuhi persyaratan kesehatan dalam arti melindungi, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu tempat-tempat umum yang sangat diperlukan pengawasan sanitasinya adalah pasar.

Sanitasi merupakan salah satu komponen dari kesehatan lingkungan, yakni perilaku yang disengaja untuk membudayakan hidup bersih untuk mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan atau sampah. Sanitasi pasar merupakan pengendalian melalui kegiatan pengawasan dan pemeriksaan terhadap pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh pasar yang erat hubungannya dengan timbul dan merebaknya suatu penyakit.

### **2.2.3 Sayuran**

Sayuran adalah tanaman hortikultura, umumnya mempunyai umur relatif pendek (kurang dari setahun) dan merupakan tanaman musiman. Sayur-sayuran mempunyai arti penting sebagai sumber mineral dan vitamin A maupun C. Sayuran adalah semua jenis tanaman yang dapat dimakan baik yang diambil dari akar, batang, daun dan bunga. Sayuran merupakan sebutan umum bagi bahan pangan asal tumbuhan yang biasanya mengandung kadar air tinggi dan dikonsumsi dalam keadaan segar atau setelah diolah

secara minimal. Sebutan untuk beraneka jenis sayuran disebut sebagai sayur-sayuran atau sayur-mayur. Sejumlah sayuran dapat dikonsumsi mentah tanpa dimasak sebelumnya, sementara yang lainnya harus diolah terlebih dahulu dengan cara direbus, dikukus atau diuapkan, digoreng (agak jarang), atau disangrai. Sayuran berbentuk daun yang dimakan mentah disebut sebagai lalapan (Syamsidah & Suryani, 2018).

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian di Indonesia yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Hortikultura terdiri dari aneka sayur, aneka buah, tanaman hias dan biofarmaka. Data Badan Pusat Statistik Tahun 2018 menunjukkan bahwa subsektor hortikultura memberikan kontribusi sebesar 1,44% pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, selain itu subsektor hortikultura juga memberikan kontribusi sekitar 11% dari total nilai tambah sektor pertanian yang mencapai 1.785 triliun rupiah. Salah satu komoditas pada subsektor hortikultura adalah komoditas sayuran yang memiliki peluang pasar yang sangat besar baik di dalam negeri maupun di luar negeri karena sayuran memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi dalam lingkup pertanian. Selain itu, komoditas sayur juga memiliki peran penting sebagai sumber vitamin, mineral, dan serat yang dibutuhkan oleh masyarakat (Kinanti et.,al, 2018).

Sebagian besar sayur mencakup bagian-bagian vegetatif dari tumbuhan, yang umumnya berupa daun dan biasanya beserta tangkainya, tetapi dapat pula berupa batang muda misalnya sayur rebung, umbi batang misalnya kentang atau umbi akar misalnya wortel. Sementara yang lainnya berasal dari organ generatif, yang umumnya berupa polong-polongan seperti buncis dan kapri, tetapi dapat juga berupa bunga, misalnya kecombrang dan turi atau buah utuh misalnya terung dan tomat. Terdapat pula bagian-bagian khas dari beberapa tumbuhan yang juga tergolong sebagai sayursayuran, seperti tongkol jagung muda (baby corn) dan jantung pisang. Selain itu, cendawan atau jamur besar yang dapat dimakan juga

digolongkan sebagai sayur, meskipun secara taksonomi bukan tumbuhan (Gofar et al., 2021).

Manfaat mengonsumsi sayur bagi kesehatan diantaranya mencegah dan mengurangi stres berlebih, memperlancar buang air besar, mencegah penyakit jantung dan kanker, mempertahankan berat badan seimbang, sumber energi tubuh, membersihkan racun dalam tubuh (detoksifikasi), mencegah kelahiran bayi cacat, menjaga kesehatan mata, membuat kulit sehat, memperkuat tulang dan menu makanan sehat (Cahyati et al., 2021).

Sayur dapat dikonsumsi dengan cara yang sangat bermacam-macam, baik sebagai bagian dari menu utama, makanan pembuka dan penutup, atau makanan sampingan. Sayur dapat diolah dengan cara yang sangat beragam, yaitu dengan cara perebusan, pengukusan, penggorengan, penyangraian, penumisan dan sebagainya, atau pun dengan menambahkan atau mencampur dengan bahan makanan lain seperti dalam pembuatan lalap dan selada (Putri, 2019).

Kandungan nutrisi antara sayur yang satu dan sayur yang lain pun berbeda-beda, meski umumnya sayur mengandung sedikit protein atau lemak, dengan jumlah vitamin, provitamin, mineral, fiber dan karbohidrat yang beragam (Tala et al., 2019). Beberapa jenis sayur mengandung zat antioksidan, antibakteri, antijamur, maupun zat anti racun. Melakukan diet dengan mengonsumsi jumlah sayur dan buah-buahan yang cukup dapat menurunkan risiko penyakit jantung dan diabetes melitus tipe 2. Dengan diet ini pula, dapat membantu melawan kanker dan mengurangi osteoporosis. Selain itu, dengan mengonsumsi zat natrium dalam buah dan sayur akan membantu mencegah terbentuknya batu ginjal (Tim Ide Sehat, 2014).

#### 2.2.4 Pedagang

Pedagang merupakan beberapa orang atau sekelompok tenaga kerja yang banyak di sektor informal. Pedagang termasuk usaha kecil yang berorientasi pada keuntungan (profit), misalnya kewiraswastaan. Pedagang memiliki cara mengelola bisnis mereka untuk memastikan mereka menghasilkan uang. Pedagang akan menjadi satu-satunya manajer mulai bisnis dari rencana bisnis dan bergerak mengontrol atau mengendalikan bisnis usaha (Mulyanto, 2017).

Pedagang menurut kamus besar Indonesia adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang. Pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan, atau usaha pertukangan kecil. Pedagang dapat dikategorikan menjadi :

1. Pedagang grosir, beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran.
2. Pedagang eceran, disebut juga pengecer menjual produk komoditas langsung kepada konsumen.

Pedagang sangat populer di negara Indonesia. Popularitas pedagang bisa mempunyai arti yang berbeda, positif dan bahkan juga dalam arti negatif. Positifnya, pedagang ini pasti membantu orang-orang yang menganggur mendapatkan pekerjaan. Pengangguran yang ingin berkreasi, berwirausaha, atau bekerja tanpa modal berusaha mencari cara untuk menghasilkan banyak uang. Orang-orang yang penting bagi masyarakat adalah orang-orang yang berani dan bekerja keras untuk membuat hidup mereka berhasil. Pedagang Sangat membantu konsumen, barang mudah didapat dan pelayanan cepat. Sisi buruknya adalah tidak peduli dengan aturan tentang ketertiban, keamanan, kebersihan, dan kebisingan.

Jalan dipenuhi oleh pedagang kaki lima yang menjual makanan dan banyak kebisingan dan sampah. Jelas, pedagang kaki lima ini bukan di mana pun mereka berada, tidak ada akhir, karena penghuninya Itu terus meningkat dan akan muncul lagi setelah kelas angkatan berikutnya. Itu semua mereka lakukan karena tuntutan pada kehidupan dan keluarga mereka (Alma, 2017).

Pedagang sayur didefinisikan sebagai usaha kecil masyarakat yang bergerak dibidang perdagangan dengan lingkungan usaha yang relatif terbatas, kecil, dan tidak tetap. Demikian, definisi pedagang sayur selalu berurusan dengan peredaran uang kecil, lokasi tidak stabil, modal terbatas, dan jangkauan usaha yang tidak terlalu luas. Ciri-ciri pedagang sayur adalah :

1. Cobalah untuk menjual barang dagangan pada hari yang sama. Perusahaan menjual produk yang tidak tahan lama atau jumlahnya sedikit, sehingga diharapkan perusahaan memperoleh keuntungan yang besar. Akibatnya, petani akan berusaha sedekat mungkin dengan pembeli.
2. Bekerja setiap hari selama kondisinya memungkinkan.
3. Cara penyajian dan pengemasan barang sangat sederhana. Kemasan cenderung boros dan menurunkan kualitas produk baik secara fisik maupun estetika.
4. Jenis sayuran yang dijual seringkali berbeda-beda sesuai musim. Pendapatan bagi pedagang adalah hasil atau untung atas transaksi jual beli yang mereka lakukan dengan konsumen di pasar. Adapun teori pendapatan mengatakan bahwasanya konsumsi masyarakat atau jumlah pengeluaran dari masyarakat mempengaruhi jumlah pendapatan bagi pedagang dimana jika pengeluaran akan konsumen rendah maka pendapatan pedagang juga ikut rendah karena

tidak ada uang yang keluar dari para konsumen yang berpindah alih kepada pedagang (Pujoalwanto, 2014:151).

Dalam menjalankan usahanya, terdapat dua cara yang digunakan dalam berdagang sayur :

1. Pedagang Sayur Keliling

Pedagang sayur keliling (Vegetable merchant circle) adalah salah satu usaha yang merupakan suatu kegiatan perdagangan eceran dan melaksanakan pemberian jasa. Pedagang sayur keliling merupakan salah satu pekerjaan yang penting dalam mengurangi pengangguran. Pedagang sayur keliling sering dihubungkan dengan proses urbanisasi, masalah dan kebijakan kesempatan kerja, serta kerangka dan perencanaan kota (Mangowal, 2021). Pedagang

2. Sayur Menetap

Pedagang sayur menetap adalah pedagang yang mempunyai cara atau sifat menetap pada suatu lokasi tertentu. Dalam hal ini konsumen harus mendatangi tempat dimana pedagang itu berada.

### **2.2.5 Pendapatan**

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2019:22) mengungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mendefinisikan Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan

aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa. Menurut Harnanto (2019:102) menuliskan bahwa pendapatan adalah “kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.

Menurut Sochib (2018:47) pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan. Namun untuk kepentingan akuntansi, penambahan modal sebagai akibat penyerahan barang atau jasa kepada pihak lain dicatat tersendiri dengan akun pendapatan.

Menurut Soekartawi, analisis pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Untuk menghitung pendapatan usahatani dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

Pd: Pendapatan usaha tani

TR: Total Penerimaan (total revenue)

TC: Total biaya (total cost)

FC: Biaya tetap (fixed cost)

VC: Biaya variabel (variable cost)

Y: Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (output)

Py: Harga output

Pendapatan dalam hal ini adalah jumlah uang yang didapat atau diterima oleh perusahaan dari suatu aktivitasnya, hampir semua dari hasil penjualan produk atau jasa. Pendapatan sangatlah berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup suatu jenis usaha, semskin tinggi pendapatan yang diperoleh pelaku usaha maka akan semakin besar juga kemampuan pelaku usaha dalam membayai semua keperluan pengeluaran dari berbagai kegiatan yang dilakukan dalam menjalankan usaha tersebut. Pendapatan juga dapat mempengaruhi laba dan rugi suatu jenis usaha. Tanpa adanya pendapatan maka pelaku usaha tidak akan mendapatkan laba dan jika tidak ada laba maka suatu jenis usaha tidak akan bisa berjalan (Allam & dkk, 2019).

Dilihat dari berbagai definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa.

Eldon Hendriksen mengemukakan definisi mengenai pendapatan sebagai berikut : konsep dasar pendapatan adalah proses arus, penciptaan barang dan jasa selama jarak waktu tertentu. Definisi diatas memperlihatkan bahwa ada 3 konsep tentang pendapatan yaitu sebagai berikut :

1. Konsep Pendapatan yang memusatkan pada arus masuk (inflow) aktiva sebagai hasil dari kegiatan operasi perusahaan. Pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai inflow of net aset.
2. Konsep pendapatan yang memusatkan perhatian kepada penciptaan barang dan jasa serta penyaluran konsumen atau produsen lainnya, jadi pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai outflow of good and services. Jika pendapatan dirumuskan dengan cara lain maka pengecualian harus dinyatakan dengan jelas, misalnya pendapatan diakui sebelum arus masuk aktiva benar-benar terjadi.
3. Konsep dasar pendapatan yang diungkapkan oleh Patton dan Littleton dinamakan sebagai produk perusahaan yang menekankan bahwa pendapatan merupakan arus yaitu penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan.

Adapun indikator dari pendapatan adalah sebagai berikut:

1. Rata – rata penerimaan dari penjualan/ hari (Rp)
2. Dengan keuntungan maksimal kesejahteraan akan ikut meningkat
3. Pendapatan dapat memenuhi kebutuhan keluarga (Patty, 2015)

### **2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan**

Menurut Patty (2015) Faktor yang menentukan besar kecilnya pendapatan menurut Patty adalah :

1. Modal

Modal merupakan variabel paling berpengaruh terhadap pendapatan, karena ketika modal usaha ditambahkan maka pedagang bisa membeli barang dalam jumlah yang besar dan lebih bervariasi sesuai dengan kebutuhan pembeli

sehingga penjualan meningkat yang juga berdampak pada meningkatnya pendapatan.

## 2. Lama Usaha

Semakin banyak jam kerja yang digunakan dalam waktu tertentu, semakin besar peluang untuk menghasilkan output yang lebih banyak sehingga pendapatan akan meningkat dibanding jam kerja yang sedikit.

## 3. Jam Kerja

Pedagang yang melakukan usaha paling lama lebih memahami permintaan konsumen sehingga pedagang mampu memenuhi permintaan konsumen dan lebih memahami selera keinginan konsumen sehingga penjualannya lebih meningkat dan pendapatannya semakin besar.

Menurut Anis Widyawati (2017), menyatakan jika modal operasional, lama usaha, dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Pendapatan merupakan sebuah acuan mutlak bagi para pedagang guna mendapatkan penghasilan yang diinginkan. Beberapa faktor tentunya akan menjadi pengaruh bagi para pedagang dalam menentukan pendapatannya.

## 1. Modal

Modal adalah sejumlah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Permasalahan yang bersumber dari permodalan yaitu ketika barang dagangan dari para pedagang tidak laku atau sisa, secara otomatis modal mereka belum sepenuhnya kembali. Hal itu tentu akan membuat para pedagang harus mencari cara dalam melakukan

perputaran modal untuk memproduksi atau membeli bahan baku untuk produk yang akan mereka dagangkan diesok hari (Nabila, 2019).

## 2. Lama Usaha

Ningrum, (2019), menyatakan bahwa lama usaha merupakan ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang. Lama usaha tentu menjadi tolak ukur tingkat pendapatan pedagang dimana hal ini dipengaruhi oleh keakraban dan kebiasaan dari sang penjual dan pembeli itu sendiri. Para konsumen rata-rata membeli keperluan kepada para pedagang yang dianggapnya sudah menjadi langganan sedari dulu. Hal itu tentu akan menjadikan sebuah kesenjangan sosial diantara para pedagang yang sudah sejak dulu berdagang dengan para pedagang yang baru memulai usaha dilingkungan tersebut.

## 3. Jam Kerja

Jam kerja adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Pedagang memiliki keterbatasan waktu tersendiri dalam memanfaatkan waktu se-efektif mungkin guna menjajakan barang dagangan supaya mendapatkan pendapatan yang diinginkan. Keterbatasan waktu itu pula yang menjadi faktor yang berpengaruh terhadap segala bentuk transaksi antar pedagang dan pembeli yang akan berlangsung secara tidak efektif dan maksimal (widyawati, 2017).

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Perkembangan ekonomi dengan dukungan teknologi informasi yang semakin pesat telah memberikan dampak positif dan negatif bagi bangsa ini baik

dari sektor perekonomian, transportasi, pendidikan dan lain sebagainya. Salah satu contohnya adalah kota Surabaya yang terkenal dengan pusat-pusat pendidikan tingginya dan banyaknya Universitas baik Negeri dan swasta. Kota Surabaya juga terkenal dengan pusat-pusat perbelanjaan terbukti dengan adanya Lotte, Transmart dan lain sebagainya.

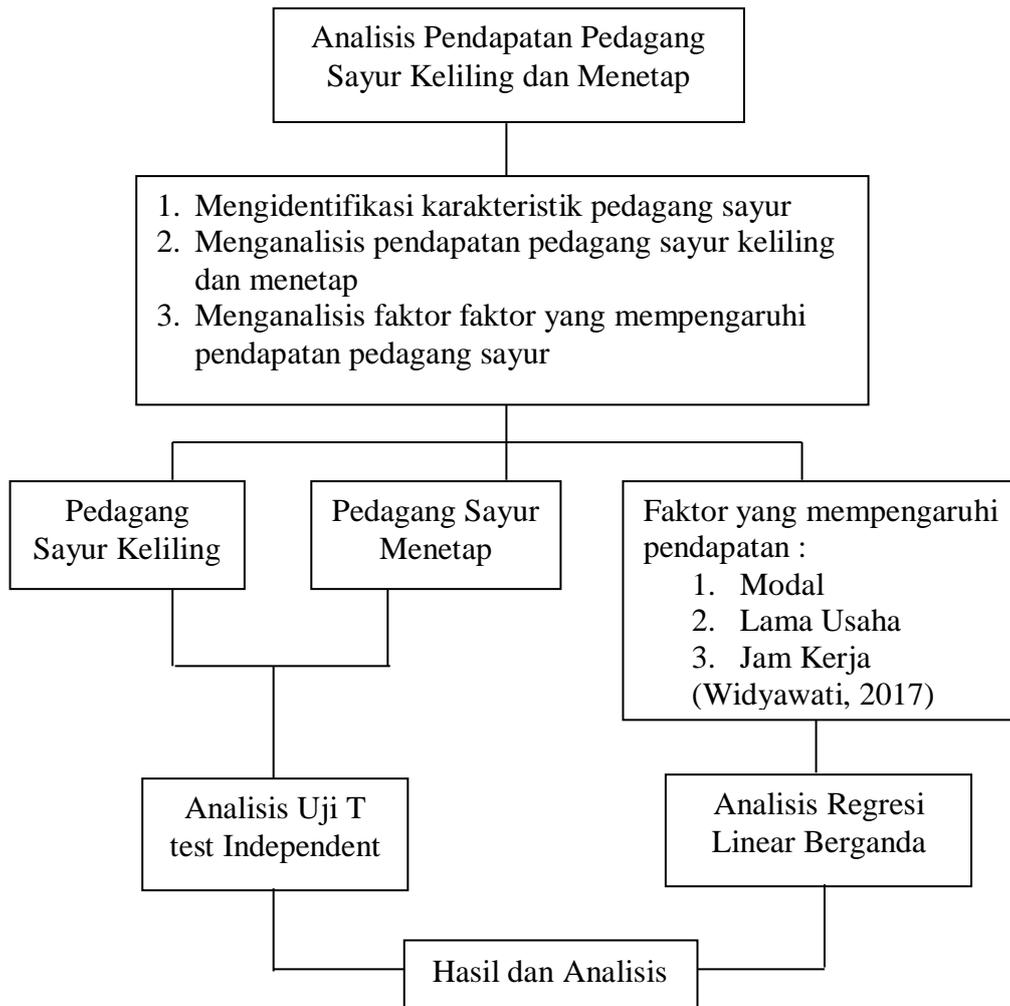
Seiring dengan kemajuan suatu negara yang disertai dengan perkembangan teknologinya membuat kebutuhan dan keinginan masyarakat sekarang ini semakin kompleks. Dalam mencapai kebutuhan dan keinginannya tersebut dilakukan berbagai usaha seperti bekerja pada sektor formal dan sektor informal. Keberadaan sektor informal tidak dapat diabaikan bahkan dalam kelesuan ekonomi, sektor informal berfungsi sebagai penyedia lapangan kerja salah satunya yaitu pedagang sayur.

Pedagang sayur mempunyai peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh para pedagang sayur membutuhkan modal awal sebagai syarat untuk mendapatkan barang dagangan dengan cara melakukan transaksi pembelian di pasar secara langsung ke para pedagang sayuran. Sudah dapat dipastikan bahwa kegiatan usaha jual beli itu bertujuan untuk mencari keuntungan maka dari itu dari setiap unit produk yang dijual kembali oleh para pedagang sayur tentu sudah diperhitungkan terkait keuntungan yang diharapkan dari setiap unit produk yang dijual. Apabila produk yang dibeli untuk dijual kembali habis dan keuntungan yang diharapkan sesuai dengan harapan maka dipastikan pendapatan dari pedagang sayur akan meningkat.

Ada dua cara yang dilakukan oleh pedagang sayur dalam menjual dagangannya yang pertama dengan cara berjualan keliling dengan

menggunakan sepeda motor, yang kedua berjualan sayur yang menetap. Dengan adanya cara berdagang antara keduanya maka terdapat pula perbedaan jumlah pengeluaran dan pendapatan yang dihasilkan keduanya.

Dibawah ini merupakan kerangka pemikiran teoritis yang dipakai dalam penelitian:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Pendapatan pedagang sayur keliling lebih tinggi dari pendapatan pedagang sayur menetap
- b. Jam kerja, lama usaha dan modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang sayur